

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang di internalisasikan melalui pembelajaran PAI di SMPN 1 Mlonggo Jepara.

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, di harapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.¹ Maka sangat penting apabila nilai-nilai pendidikan multikultural di tanamkan sejak dini pada generasi muda yaitu bagi pelajar atau siswa, yaitu melalui pembelajaran didalam lingkungan sekolah, khususnya lembaga pendidikan umum.

M. Ainul Yaqin berpedapat dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Multikultural”, bahwa ada beberapa nilai pendidikan multikultural yang seyogyanya ditanamkan dalam diri siswa yaitu : 1). Membangun paradigma keberagaman inklusif, 2). menghargai keragaman bahasa, 3) membangun sikap sensitif gender, 4) membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan, 5) membangun sikap anti diskriminatif, 6) menghargai perbedaan kemampuan.²

¹ Moh. Shofan, *The Realistic Education*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2007), cet. 1, hlm. 136.

² Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2007) cet. 2 hlm. 21-

Dari data yang diperoleh peneliti di lapangan, ada beberapa nilai pendidikan multikultural yang di internalisasikan melalui pembelajaran PAI di SMPN 1 Mlonggo Jepara.

1. Membangun paradigma keberagaman inklusif

Paradigma keberagaman yang Inklusif-pluralis berarti dapat menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan.³ Sikap inklusif dalam beragama merupakan sikap keberagaman yang didasarkan pada pandangan umum bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini telah mengandung kebenaran.⁴ Hal tersebut tercermin dalam kebijakan sekolah terkait pemberian hak seluruh warga sekolah, dimana perayaan hari besar keagamaan untuk agama selain islam juga dilaksanakan dilingkungan sekolah seperti halnya hari raya natal yang diperuntukan untuk siswa maupun guru yang beragama kristen, dan dalam pelaksanaanya guru yang beragama islam di beri undangan untuk menghadiri acara tersebut, beberapa dari guru muslim tidak memperlakukan terkait menghadiri perayaan tersebut selama tidak mengikuti persembahan.

Sikap lain yang juga merupakan nilai keberagaman inklusif juga di tunjukan dengan adanya nilai toleransi ketika hari besar keagamaan, baik ketika hari raya natal guru maupun siswa yang beragama muslim tidak segan untuk memberikan ucapan selamat hari

³ Ainul Yaqin, *op. cit.*, hlm. 56-57.

⁴ Eko Sumadi, “Membangun Keberagaman Inklusif Melalui Konseling Multikultural”, (Vol. 7. No.1, Juni 2016), hlm. 148.

raya kepada guru maupun siswa yang beragama kristen, mereka menganggap sebagai bentuk penghormatan walaupun ada beberapa pandangan yang berbeda terkait boleh atau tidaknya, namun mereka mempercayai bahwa selama itu hanya sebatas rasa hormat tidak ada salahnya jika hal tersebut di jalankan dan tidak ada larangan dari pihak sekolah dan begitun juga sebaliknya ketika perayaan hari raya idul fitri non muslim juga memberikan ucapan hari raya dan ikut serangkaian kegiatan halal bihalal di lingkungan sekolah.

Selain itu di SMPN 1 Mlonggo juga terdapat kebijakan atau program pembiasaan guru dan siswa yang rutin dilaksanakan sejak lama yaitu sebelum dimulainya pembelajaran, Guru maupun siswa wajib saling bersalaman yang di lakukan setiap pagi diluar kelas sebelum memulai pelajaran, serta di lakukan semua warga sekolah baik guru dan siswa yang beragama muslim maupun non muslim. dengan tujuannya untuk mempererat hubungan emosional dan sikap menghormati diantara sesama. sehingga keterbukaan dan rasa toleransi semakin terpupuk dalam jiwa warga sekolah baik muslim maupun nonmuslim.

2. Membangun sikap sensitif gander

Nilai pendidikan multikultul yang diinternalisasikan melalui pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 1 Mlonggo Jepara juga tidak lepas dari sikap sensitif gander, Sensitivitas gender merupakan prinsip terwujudnya keadilan dan

kesetaraan gender, yaitu suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi dan seimbang dan harmonis, kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki, dan terwujudnya hal tersebut di tandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dengan demikian mereka memiliki akses, partisipasi, control dan manfaat dalam pembangunan.⁵

Nassarudin Umar menegaskan, konsep gender adalah konsep dimana pembagian peran antarlaki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif dan kategori biologis melainkan pada kualitas dan skill berdasarkan konvensi-konvensi sosial.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dapat dilihat bahwa di SMPN 1 Mlonggo penerapan sikap sensitif gender juga terlihat dalam struktur organisasi sekolah dan organisasi kegiatan siswa, dimana dalam pembentukan struktur organisasi di semua lini terutama struktur organisasi sekolah dilakukan dengan cara demokratis Sesuai dengan peraturan pada umumnya, dan semua warga sekolah atau anggota berhak menduduki pos-pos dalam struktur organisasi, dalam hal ini perempuan justru lebih banyak terlibat dan menduduki pos penting dalam struktur organisasi mulai dari kepala sekolah, waka kurikulum, waka

⁵ Trianana Sofiani, "*Membangun Kampus (STAIN PEKALONGAN) yang sensitif gender*", (Vol. 7. No.1, Juni 2016), hlm. 283.

⁶ *Ibid.*, hlm. 280.

kesiswaan, waka humas serta koordinator atau penanggung jawab lainnya.

Hal tersebut bukan tanpa alasan, karena selain sekolah menerapkan sistem demokrasi, jumlah pendidik perempuan dan laki-laki lebih banyak perempuan serta kompetensi yang dimiliki lebih dominan pada perempuan karena pendidik laki-laki kebanyakan sudah memasuki usia lanjut. Kemudian sistem tersebut juga di terapkan dalam lingkup organisasi siswa seperti osis dimana dalam strukturnya menyeimbangkan antara laki-laki dan perempuan seperti halnya ketika ketua osisnya adalah laki-laki untuk wakil di pilih dari pihak perempuan sehingga ada keseimbangan peran.

3. Membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial.

Timbulnya kesenjangan sosial yang sangat dalam antara kelompok masyarakat yang miskin dan yang kaya adalah suatu kenyataan yang sulit dihindari. Keadaan seperti ini kemudian menyebabkan timbulnya berbagai kelompok sosial dalam masyarakat itu sendiri, Perbedaan sosial ini merupakan salah satu bentuk dan bagian dari stratifikasi sosial,⁷ Oleh sebab itu dalam pendidikan multikultural di tekankan adanya pembangunan sikap (afektif) yang termasuk di dalamnya adalah bagaimana

⁷ Ainul Yaqin, *op. cit.*, hlm. 145.

membangun kesadaran, pemahaman yang kritis siswa terhadap berbagai fenomena sosial yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.⁸ Sehingga peran guru merupakan hal utama karena guru lebih banyak terlibat langsung dalam berinteraksi dengan siswa.

Berdasarkan data yang peroleh peneliti Pendidik di SMPN 1 Mlonggo khususnya Guru PAI dalam proses pembelajaran selalu bersikap objektif terhadap siswa tidak pernah memandang dari Status sosial peserta didik baik anak orang kaya, kekurangan, maupun seorang anak pejabat atau orang penting, ini terbukti ketika guru mengajar dikelas tidak segan untuk menegur dan memberi nasihat kepada siswa yang melakukan kesalahan, karena mereka memiliki hak yang sama dalam belajar. Selain itu Pihak sekolah dan guru juga mengajak peserta didik untuk praktik langsung dalam kegiatan sosial yaitu dalam kegiatan takziah dan santunan ketika ada musibah, baik itu muslim maupun non muslim. maka seluruh siswa dan guru berkewajiban untuk berbelasungkawa dengan cara datang menjenguk dan membayar iuran bantuan. Dengan adanya kegiatan tersebut akan dapat mengurangi kesenjangan sosial baik dari perbedaan agama, budaya,serta setatus sosial. Sehingga dapat membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial

⁸ *Ibid.*, hlm. 144.

4. Membangun sikap anti diskriminasi etnis

Dalam pendidikan Multikultural, membangun pemahaman yang “kritis” tentang makna etnis dan ras adalah penting, karena hal ini dapat membangun dan menumbuhkan pemahaman positif guru dan peserta didik (murid dan mahasiswa) terhadap kelompok etnis dan ras yang lainnya.⁹

Di SMPN 1 Mlonggo keberagaman etnis tidak begitu menonjol karena peserta didik rata-rata berasal dari lingkungan sekitar kota jepara sendiri dan masih dalam kawasan yang sama, namun perbedaan agama dan kebudayaan sangat kompleks dan hal tersebut juga dapat memicu terjadinya suatu bentuk diskriminasi terhadap kaum minoritas.

Dalam konteks pendidikan multikultural Sikap anti diskriminasi tidak hanya berlaku untuk perbedaan etnis tetapi juga berlaku pada kasus lainnya terkait dengan segala bentuk diskriminasi, untuk meminimalisir terjadinya segala bentuk diskriminasi terlebih pada agama minoritas di sekolah, SMPN 1 Mlonggo berusaha menyeimbangkan antara hak agama islam dan non islam yaitu dengan memberikan fasilitas dan kebutuhan yang sama, seperti fasilitas tempat ibadah dan pembelajaran agama bagi peserta didik atau guru. untuk agama islam disediakan mushola sebagai tempat kegiatan ibadah dan belajar, bagi umat kristen dan

⁹ *Ibid.*, hlm. 193.

katholik dibuatkan ruangan khusus untuk kegiatan belajar dan kebaktian serta untuk agama budha diberi fasilitas guru tutor agama budha yang di panggilakan dari luar sekolah, walaupun agama budha sangat sedikit namun sekolah tetap memberi hak bagi mereka sebagaimana mestinya agar peserta didik tidak tertinggal dalam belajar serta dapat menghilangkan segala bentuk diskriminasi terhadap agama minoritas disekolah.

5. Menghargai perbedaan kemampuan.

Pada dasarnya setiap individu memiliki banyak kecerdasan, Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu. Howard Gardner menemukan setidaknya sembilan inteligensi yang di miliki peserta didik. Yaitu 1). Kecerdasan Linguistik, 2). Kecerdasan matematis logis, 3).kecerdasan ruang special 4), kecerdasan musical, 5). Kecerdasan kinestetik. 6).kecerdasan interpersonal 7). Kecerdasan intrapersonal, 8).kecerdasan naturalis, 9).kecerdasan eksistensial.¹⁰ Sehingga kecerdasan hanya dipandang pada satu sisi saja karena kecerdasan bersifat majemuk bukan tunggal atau sering disebut dengan *Multiple intelegent*. maka dari itu setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah harus disesuaikan

¹⁰ Siti Rahmah, “Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Sekolah Dasar”, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5. No.1, Juni 2008), hlm. 91.

dengan karakteristik, gaya belajar dan kecerdasan masing-masing peserta didik.

Sebagaimana data yang diperoleh peneliti di lapangan, dalam suatu proses pembelajaran pendidik atau guru PAI secara perlakuan tidak pernah membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan lainnya, baik itu siswa yang cerdas maupun kurang cerdas, pendidik tidak pernah memberikan label anak pintar atau anak bodoh. Tetapi justru Guru memberikan pelayanan bagi siswa yang membutuhkan bimbingan khusus agar dapat mencapai kompetensi serta dapat mengejar ketertinggalan dalam menguasai materi pembelajaran, yaitu bimbingan siswa secara khusus yang dilakukan secara langsung di kantor ataupun melalui ekstrakurikuler dengan didampingi oleh guru atau tutor teman sejawat dalam praktiknya.

B. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran PAI di SMPN 1 Mlonggo Jepara.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran PAI di SMPN 1 Mlonggo Jepara tidak lepas dari perencanaan. Perencanaan pada umumnya berorientasi pada sistem, artinya bagaimana suatu perencanaan pendidikan mampu memberikan solusi pemecahan masalah dan bertindak sebagai jembatan bagi berbagai

perbedaan yang ada.¹¹Jadi sudah seharusnya dalam penyusunan sebuah perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi yang ada agar nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan dapat berjalan lancar.

Dari data yang diperoleh peneliti di lapangan, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum 2013 karena memang semua mapel di SMPN 1 Mlonggo sudah menggunakan kurikulum 2013 . Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat sesuai materi yang akan disampaikan, Secara Tertulis terkait Pendidikan Multikultural tercermin dalam beberapa bab seperti toleransi, meneladani sifat rosul, meyakini kitab Allah dan lain sebagainya. namun secara umum pendidik atau guru berusaha mengkorelasikan semua pembahasan mapel PAI dengan pendidikan multikultural agar sesuai dengan lingkungan di SMPN 1 Mlonggo yang sangat multikultural. Namun pada hakikatnya secara umum Pendidikan multikultural justru sering di praktikan ketika interaksi langsung setiap hari secara tersirat di lingkungan SMPN 1 Mlonggo. Sehingga Penerapannya sangat mudah, karena tidak hanya sekedar wacana namun praktik dan bersinggungan secara langsung.

¹¹Udin Syaefudin Sa'ud, M. Ed., Ph. D. dan Prof. Dr. Abin Syamsuddin Makmun, M. A., *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 5, hlm. 71.

Di dalam pendidikan multikultural setidaknya meliputi 5 dimensi pokok,yaitu:

1. Mengintegrasikan konten materi (menyatukan berbagai perspektifbudaya, pengetahuan, dan pengalaman dalam proses belajar mengajar);
2. Proses konstruksi pengetahuan (bebas menempatkan gagasan dalamproses pengajaran dan pembelajaran);
3. Mengurangi *prejudice* atau praduga negatif (mengembangkan sikappositif lintas budaya dan antargolongan);
4. Modal pedagogis (menerapkan strategi pengajaran transformatif;menghormati anak-anak (peserta didik) sebagai manusia yangmempunyai kapabilitas dan keunikan masing-masing dengan berbagailatar yang tergabung dalam komunitas dan keluarga beragam);
5. Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (mengubah statuskelompok yang beragam di sekolah dengan cara melakukan pembinaanyang berprinsip pada keadilan kolektif).¹²

Kemudian proses tahap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran PAI di SMPN 1 Mlonggo Jepara. Dari data yang diperoleh di lapangan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, Pendidik atau Guru PAI selalu memberikan kebebasan kepada para peserta didik non muslim (budha) untuk memilih keluar belajar di perpustakaan atau tetap ikut didalam kelas mengikuti

¹² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 3, hlm. 177-178.

pembelajaran PAI. Namun pada kenyataannya peserta didik non muslim lebih sering memilih ikut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran tersebut Guru PAI harus siap menghadapi kondisi yang multikultural serta berhati-hati dalam memberikan pemaparan materi kepada siswa agar tidak menimbulkan praduga negatif dan menyinggung hati peserta didik non muslim yang ikut pembelajaran di dalam kelas sehingga siswa non muslim benar-benar mendapat pengalaman baru tanpa merasa adanya diskriminasi.

. Sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, terkait proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran PAI di SMPN 1 Mlonggo adalah sebagai berikut :

Pra kegiatan, pembelajaran, dimulai dengan do'a bersama, disini Guru mengintruksikan berdo'a sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan membaca *Asmaul Husna* , tadarus serta pembiasaan sholat dhuha bersama di mushola karena kegiatan pembelajaran di lakukan sebelum waktu dhuhur

Bagian Inti, Pendidik memaparkan materi dengan mengkorelasikan bab pembahasan dengan mengambil contoh kondisi lingkungan sekolah yang multicultural, ketika materi yang dibahas berkaitan dengan bab akidah, seperti iman kepada Allah, dalam menerangkan bab tersebut Guru PAI berupaya untuk mereduksi prajudis negatif dengan selalu berkata "maaf" berulang kali agar tidak menyinggung peserta didik non muslim

yang ikut di dalam kelas dan secara tidak langsung bertujuan mengajarkan peserta didik muslim untuk selalu bertoleransi. Kemudian pada tahap eksplorasi guru mengajak siswa untuk berdiskusi terkait materi yang telah dipaparkan, Guru menunjuk salah satu peserta didik muslim serta melibatkan siswa non muslim untuk menjelaskan secara singkat materi yang telah disampaikan dan pada tahap asosiasi Guru mengontrol dan meluruskan penjelasan dari peserta didik untuk menghindari praduga negatif kepada siswa non muslim.

Bagian penutup, Guru memberi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, Kemudian Guru menutup kegiatan dengan berdoa, a bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Dari hasil pememaparan pelaksanaan internalisasi nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran PAI tersebut dapat di ketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru membebaskan siswa non muslim untuk ikut di kelas atau belajar di perpustakaan, kemudian untuk menghindari prajudis pendidik menggunakan bahasa universal sebagai pengganti seperti “Tuhan” dan “kata Maaf” ketika membahas bab akidah sementara di dalam kelas terdapat non muslim. dan yang terakhir pendidik mengaitkan setiap pembahasan materi dengan nilai pendidikan multikultural seperti toleransi.

C. Faktor Pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran PAI di SMPN 1 Mlonggo Jepara.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 1 Mlonggo Jepara tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun analisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 1 Mlonggo adalah sebagai berikut:

Dari data yang diperoleh di lapangan menyebutkan bahwa faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama islam adalah adanya dukungan dari seluruh masyarakat sekolah yang saling menyadari dan menjaga tradisi-tradisi toleransi yang selama ini sudah dibangun dan berjalan sejak dulu, sehingga menjadi kebiasaan baik bagi pendidik, peserta didik maupun tenaga kependidikan untuk selalu menghormati dan menghargai di dalam sebuah perbedaan.

Faktor lain yang menjadi pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran PAI di SMPN 1 Mlonggo Jepara adalah adanya persamaan visi dan misi atau persamaan dalam mencapai tujuan bersama serta prinsip kuat yang di pegang pendidik untuk selalu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses kegiatan pembelajaran.

Sedangkan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran PAI di SMPN 1 Mlonggo Jepara adalah kurangnya fasilitas tempat pembelajaran dan beribadah untuk agama non islam minoritas seperti agama budha, hanya mengandalkan ruangan kelas dan memanggil guru dari luar sekolah. walaupun hal dapat di siasati namun dapat membuat pembelajaran kurang efektif terlebih pembelajaran dilakukan setiap hari rabu setelah jam pulang sekolah , sehingga dapat menimbulkan persepsi diskriminasi terhadap agama minoritas

Selain itu faktor lain yang dapat menghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama islam adalah koordinasi yang cukup sulit antara pihak sekolah dengan guru agama tidak tetap atau dari luar sekolah baik terkait kondisi perkembangan siswa serta Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda baik dari tingkah laku, agama, dan kebudayaan menjadikan tantangan tersendiri bagi pendidik untuk selalu bersikap toleran dan memahami serta bertindak dengan tepat sesuai dengan kondisi peserta didik tersebut.